

**RESUME BUKU**  
**DADI WONG WADON**  
**REPRESENTASI SOSIAL PEREMPUAN JAWA DI ERA MODERN**  
**(BAB I—III)**  
**KARYA RISA PERMANADELI**

**Oleh**  
**Dewi Nastiti L<sup>1</sup>**

Modernitas merupakan gambaran masyarakat dunia ketiga. Modernitas merupakan kemenangan yang didapatkan oleh rasionalitas, pikiran dan kecerdasan, serta kemenangan yang memungkinkan penataan ulang masyarakat menuju kemajuan, meski kemenangan itu memutus hubungan masyarakat dan lingkungannya, bahkan bisa ditandai dengan runtuhnya tradisi.

Modernitas dalam konsep representasi sosial akan mengarahkan modernitas di dalam sebuah masyarakat non-Barat, yaitu masyarakat Jawa. Implikasinya kondisi-kondisi yang ada di dalam masyarakat itu akan diinterpretasi dalam konteks keseharian masyarakat Jawa. Dalam konteks keseharian itu, modernitas masuk, dan dipahami serta diwujudkan menjadi perilaku keseharian Jawa modern.

Representasi sosial sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat konsep, pernyataan ataupun penjelasan yang berasal dari keseharian pada masyarakat kontemporer dan hanya mungkin terjadi karena adanya proses komunikasi terus menerus antaranggota dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Pada intinya konsep ini menekankan perspektif masyarakat sebagai pusat pengamatan.

Tujuan utama dari proses representasi sosial adalah mengubah informasi yang asing menjadi *familiar*. Proses yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah penjangkaran (*anchoring*). Penjangkaran adalah sebuah proses perubahan objek sosial, peristiwa, dan tindakan yang awalnya tidak dikenali kemudian menjadi bentuk yang lebih dikenali. Penjangkaran bekerja untuk menarik individu ke dalam tradisi kultural kelompok, sedangkan pada saat yang bersamaan juga terlibat untuk mengembangkan tradisi tersebut. Dengan cara demikian, representasi menjadi berakar dalam kehidupan kelompok.

Representasi sosial juga membahas mengenai konteks sejarah, bahasa, dan makna yang dapat dipandang sebagai kekayaan Organisme (O). (O) sendiri dapat dipandang sebagai penghubung antara Stimulus (S) dan Respon (R). Oleh karena itu, untuk mengenali (S) dan sebelum menghadirkan (R), (O) melakukan kegiatan mental yang berhubungan dengan kognitif aktif untuk mengerti lingkungan yang selalu bisa berasal dari konteks individual maupun sosial. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada celah yang memisahkan antara dunia mental di dalam individu dan dunia sosial di luar individu karena hubungan tersebut dibangun atas dasar resiprositas atau imbal balik.

Metodologi representasi sosial berkaitan dengan teknik pengumpulan data melalui dua tingkat. Tingkat pertama ialah penggunaan data mentah yang dikumpulkan di lapangan. Data tersebut dapat terjaring dari penyebaran kuesioner, wawancara, atau melalui informan. Kemudian tingkat kedua adalah pengumpulan data sumber skunder dari tulisan, arsip, dan statistik. Pada metode tersebut, cara untuk mendapatkan informasi itu dengan membuat lawan berbicara tentang sebuah subjek atau tema yang jelas sebagaimana yang hendak diteliti.

---

<sup>1</sup>Anggota Klub Baca Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Peneliti Muda Pusat Pembinaan; alamat pos-el: dnastitilestari@gmail.com

Kelemahan metode kuesioner dapat diantisipasi dengan metode wawancara mendalam. Adanya kerumitan dalam ekspresi verbal disebabkan oleh adanya satu pola bahasa yang sepenuhnya berbeda dari teori bahasa di mana pengertian Subjek yang berbicara dan Objek yang mendengarkan berlaku. Hal ini yang harus digarisbawahi bahwa cara mengungkapkan diri itu sangat tidak bisa dianggap sebagai suatu strategi bahasa, tidak bisa disamakan dengan suatu drama sosial yang di dalamnya setiap orang terjebak dalam ruang selisih--antara apa yang diinginkannya dan menjadi orang sebagaimana yang diharapkan menurut pandangan mata orang lain yang bertujuan untuk menyelamatkan muka mereka.

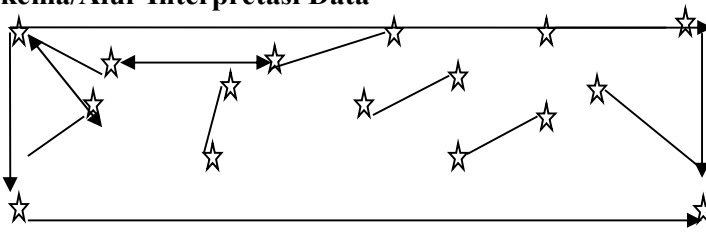
Dalam penelitian sosial, cara pikir sebuah masyarakat merupakan struktur fundamental yang bisa digunakan untuk menginterpretasi kata. Dalam penelitian semacam itu, komunikasi antara peneliti dan masyarakat yang hendak ditelitinya merupakan alat utama yang menghubungkan peneliti dengan realitas yang ingin dirumuskannya. Dalam proses interpretasi penelitian, kita mengenal istilah menguliti atau *coding*. Sistem menguliti atau *coding* pada penelitian representasi sosial dilakukan dengan mencari kesatuan makna pesan atau kesatuan pendekatan untuk memahami koherensi makna berdasarkan struktur masyarakat itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa kesulitan metodologis yang berkaitan dengan langkah-langkah wawancara.

- (a) Tidak pernah mungkin kita bisa mengatur sebuah pembicaraan sehingga bisa sampai ke satu titik tertentu dengan mengikuti prosedur penelitian wawancara metodologi Barat dimana peneliti bertanya dan responden menjawab sesuai dengan tema atau pertanyaan yang diajukan.
- (b) Pembicaraan dalam sebuah wawancara hanya bisa dianalisis dengan mendasarkan diri pada konteks relaksional antara pewawancara dan narasumber.
- (c) Pewawancara harus sepenuhnya sadar akan kehadirannya sebagai bagian dari realitas material yang menjamin isi dari seluruh pembicaraan.
- (d) Secara teknik, pewawancara harus memilih politik “mengikuti dan tidak mengikuti” di dalam pembicaraan, yaitu bahwa dia hanya berfungsi sebagai teman bicara dan bukan sebagai orang yang mengajak berbicara, apalagi sebagai peneliti yang memiliki kecenderungan untuk menganggap dia lebih tahu tentang hal yang sedang dipikirkan.

Interpretasi data harus dilihat sebagai suatu pendekatan dan cara yang bertujuan untuk mencari makna. Analisis jawaban dari responden menunjukkan bahwa mereka sendiri (narasumber) yang menghubungkan titik-titik penting sehingga harus menerima pola apapun yang mewakili struktur mental responden. Langkah kedua, ketika semua titik sudah digabungkan, harus diteliti garis-garis pemikiran yang menghubungkan satu garis dan garis lainnya untuk mendapatkan sebuah peta yang masih bersifat parsial. Ketiga, dari yang parsial dihubungkan lagi dengan pola-pola yang lebih besar sehingga ditemukan bangunan utama pikiran. Selanjutnya yang keempat, proses pembentukan dan mekanisme pemaknaan dapat dilihat setelah digabungkan. Akhirnya analisis yang dilakukan atas tiap titik terpisah yang dapat dipahami dan dibuat untuk proses signifikasi, melainkan keseluruhan keterhubungan antarpola, pola dengan bahan utama, atau beberapa bangunan sekaligus yang menentukan semua interpretasi atas isi wawancara dan atas fungsi sistem pemikiran masyarakat. Berikut ini adalah skema atau alur dari interpretasi data.

### Skema/Alur Interpretasi Data



Keterangan:

- ☆ = titik yang berasal dari jawaban responden
- = garis parsial yang menghubungkan antartitik
- = bangunan pikiran utama

### Daftar Pustaka

Permanadeli, Risa. 2015. Dadi Wong Wadon (Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern). Yogyakarta: Pustaka Ifada.